

PENGARUH MODEL SNOWBALL THROWING TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DI SD

Atikah Junisa, Suhardi Marli, Margiati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email: atikahjunnisa@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the effect of using snowball throwing model on the learning outcomes of Social Sciences fourth-grade students in SDN 68 Pontianak Barat. The research method used is an experiment with a quasi-experimental design with nonequivalent control group design. 63 students has been the sample of this research. Data collection techniques use measurement techniques. Instruments used are observation sheets and test result learning. Based on the calculation obtained by mean of learning result of post-test of control class 61,9 and average result of experiment class study of experiment class 80,16 so obtained tcount of post-test data equal to 7,40582 with ttable for signification level $\alpha = 5\%$ and dk = 61 for 1.99967, because tcount (7,40582) > ttable (1.99967) then H_a is accepted. Thus, there is a significant influence of using snowball throwing model on the learning outcomes of Social Sciences of the fourth-grade students of Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat. From the calculated effect size (ES) is obtained at 1.33 (high criteria). It means the using snowball throwing model gives a high influence on the social science learning outcomes of fourth-grade students of SDN 68 Pontianak Barat.

Key words : *influences, snowball throwing, learning outcomes, social science.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan bertujuan mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa yang akan datang. Mempersiapkan siswa di sekolah dasar yang mampu menghadapi masa depan, bukanlah suatu hal yang mudah. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di sekolah dituntut untuk memberikan pengalaman kepada siswa. Dalam proses belajar di sekolah tidak lagi hanya mengetahui teori-teori, tetapi mendapat pengalaman nyata. Siswa dituntut untuk aktif dan dalam proses pembelajaran, mampu mengemukakan pendapat-pendapatnya, serta mampu memecahkan masalah masalah yang disajikan dalam proses pembelajaran.

Namun Solihatin dan Raharjo (2012: 3) mengatakan bahwa Kondisi pendidikan IPS saat ini sanga tak sesuia dengan tujuan IPS yaitu: metode pembelajaran konvensional

(ceramah), tujuan dan peran kritis / misi IPS untuk mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat sulit dicapai, siswa hanya menjadi objek pembelajaran, *teacher center*, kurang mendorong potensi siswa, kurang merangsang siswa untuk belajar mandiri, pelajaran IPS bersifat hafalan semata dan kurang bergairah dalam mempelajarinya. Evaluasi hanya materi yang diajarkan dan hanya menyentuh aspek kognitif, dengan tes sebagai alat evaluasi, prestasi siswa kurang optimal dan pola interaksi searah.

Kenyataan ini tak sesuai dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar di masa yang akan datang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat dinamis, hal ini tertera pada BSNP (2011: 18). "Tujuan Pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial yaitu agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial”. Selain itu pembelajaran yang telah terjadi pun tidak sesuai dengan butir-butir nilai utama dalam mata pelajaran IPS yaitu “Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras” (Nurochim, 2013: 168).

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan November 2017 dengan wali kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat, dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selain itu, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru juga masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat dalam buku tanpa memperhatikan kesesuaian dengan tingkat keperluan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka pembelajaran seperti ini cenderung menyebabkan kebosanan, siswa sibuk sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan kurangnya gairah siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam pembelajaran banyak metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan saat proses pembelajaran berlangsung, namun kurangnya pengetahuan guru tentang berbagai model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sehingga berdampak pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa tidak maksimal. Kondisi ini diduga akan sangat mempengaruhi hasil belajar.

Metode ceramah sebagai metode utama bukan berarti tidak cocok untuk digunakan tetapi penggunaan metode tersebut yang mendominasi menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh. Penggunaan model pembelajaran yang menggunakan metode ceramah secara terus-menerus tanpa variasi tersebut dapat menjadi kendala dalam pembentukan pengetahuan secara aktif

khususnya dalam mata pelajaran IPS, maka diperlukan variasi dan kreativitas dalam model pembelajaran. Dari pernyataan tersebut sebagai guru maupun calon pendidik yang profesional harus cepat tanggap dalam menangani permasalahan pembelajaran di sekolah. Dalam menjalankan tugas keprofesionalannya guru dituntut memiliki kompetensi secara komprehensif yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Pada penelitian ini alternatif pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tidak lagi seperti pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran tidak berpusat pada guru, tetapi lebih berpusat pada kegiatan siswa. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan.

Salah satu model yang efektif dan cukup menarik perhatian siswa adalah *snowball throwing*. Jumanta Hamdayana (2014: 158), “Jika dilihat secara etimologi *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju”. Dalam pembelajaran *snowball throwing* atau bola salju merupakan kertas bertuliskan pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilemparkan kepada siswa lainnya untuk dijawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Bayor (dalam Jumanta Hamdayana, 2014: 158) mengatakan “*Snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa”. Jika demikian maka peran siswa lebih besar terlihat sedangkan peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya, penertiban terhadap jalannya pembelajaran. Menurut Miftahul Huda (2014: 226) mengungkapkan *snowball throwing* dalam konteks

pembelajaran bahwa “*Snowball throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi dan mengetahui sejauh mana pengetahuan kemampuan siswa dalam materi tersebut”.

Menurut Agus Suprijono (2015: 147) pelaksanaan model *snowball throwing* melalui beberapa langkah-langkah berikut. “Langkah model pembelajaran *snowball throwing* didahului dengan guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Selanjutnya siswa diminta untuk berkelompok. Ketua kelompok dipanggil oleh guru untuk diberi penjelasan tentang materi, dan selanjutnya ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok. Selanjutnya pemahaman masing-masing anak diuji melalui permainan, yaitu setiap siswa membuat pertanyaan pada selembar kertas kerja tentang apa yang telah dijelaskan ketua kelompok. Kertas pertanyaan tersebut dibuat menyerupai bola yang akan dilemparkan kepada temannya selama ± 15 menit dan siswa yang mendapatkan kertas diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis pada kertas pertanyaan. Kemudian pembelajaran ditutup dengan evaluasi”.

Hal tersebut terlihat dari hasil beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa. Salah satu penelitian tersebut adalah oleh Fitriana Kontesa (2012) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Snowball Throwing* pada Pembelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Salatiga Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012”, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa antara kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran

snowball throwing dengan kelas yang diajar dengan pembelajaran model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS pokok bahasan Perkembangan Teknologi. Hasil lainnya juga terlihat pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Made Renny Wijayanthi (2014). Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Suwug. Hal ini terlihat dari persentase hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64,44% (tergolong rendah) dan meningkat pada siklus II sebesar 82,78% (tergolong tinggi). Peningkatan persentase yang terjadi sebesar 18,34% .

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti merasa penting untuk menyelesaikan penelitian ini agar dapat membuktikan kebenaran perbaikan pengajaran di sekolah dasar yang menyatakan bahwa model kooperatif *snowball throwing* dapat digunakan dalam keberhasilan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pembelajaran IPS yang berhasil tentu berdampak pada hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian secara langsung dan mendapatkan informasi tentang “Pengaruh Penggunaan Model *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat”.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Jenis penelitian eksperimen ini menggunakan *Quasi Experimental Design* atau eksperimen semu (Sugiyono, 2017). Bentuk rancangan *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan pola sebagai berikut:

Tabel 1. Pola *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 68 Pontianak Barat. Sampel yang digunakan adalah dua kelas, yang terdiri atas kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV D sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Alat pengumpul data pada penelitian ini, yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar (soal *pretest* dan *posttest*),

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi awal di sekolah yang menjadi tempat penelitian. (2) Melakukan diskusi dengan wali kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat mengenai pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. (3) Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti media pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (4) Menyiapkan instrument penelitian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. (5) Melakukan validasi instrumen penelitian (6) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi (7) Melakukan uji coba soal tes pada siswa kelas 5 SDN 68 Pontianak Barat (8) Menganalisis hasil uji coba soal tes.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Memberikan soal *pre-test* pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui kondisi awal siswa. (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan model kooperatif tipe tari bambu sebanyak empat kali pertemuan dan kelas kontrol dengan metode kerja kelompok sebanyak empat kali pertemuan. (3) Memberikan soal *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Memberikan skor pada hasil tes siswa. (2) Menghitung rata-rata hasil tes siswa. (3) Menghitung standar deviasi hasil tes siswa. (4) Menghitung normalitas data. (5) Menghitung apakah terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe tari bambu

menggunakan rumus t-test. (6) Menghitung besarnya pengaruh model kooperatif tipe tari bambu dengan menggunakan *effect size*. (7) Membuat kesimpulan penelitian.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil belajar *pre-test* dan *post-test*. Burhan Bungin (2011: 129) menyatakan bahwa, “Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian”. Sedangkan yang menjadi sumber data adalah siswa kelas IVA dan IVC dan jawaban hasil tes siswa. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 172), “Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik pengukuran. Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat Kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan (Hadari Nawawi 2015: 101). Alasan peneliti menggunakan teknik pengukuran dalam pengumpulan data karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda.

Untuk tes yang dibuat sendiri, agar dapat dikatakan baik dan dapat digunakan sebagai alat pengukuran harus memenuhi persyaratan yang baik. Suatu tes tidak bisa valid untuk sembarangan keperluan atau kelompok. Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Validitas bertujuan untuk melihat kesesuaian antara kompetensi dasar materi dan soal-soal tes agar yang dibuat memiliki validitas isi. Maka penyusunan tes berdasarkan kurikulum KTSP dan isi bahan ajar serta soal-soal dalam tes disesuaikan dengan kompetensi dasar Hasil validasi soal sebanyak 60 soal layak untuk digunakan. Kemudian soal tersebut diuji cobakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 56 Pontianak Barat. Selanjutnya setiap butir soal dianalisis untuk mengetahui soal yang valid dan tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan

uji coba soal di kelas V Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat diperoleh reliabilitas tes sebesar 0,80 maka reliabilitas tes tergolong tinggi. Hasil belajar siswa *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Menghitung skor setiap jawaban siswa sesuai pedoman penskoran. 2) Menguji normalitas dengan menggunakan rumus Chi-Kuadrat $\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$ (1)

3) Menguji homogenitas variansinya dengan rumus $F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$ Sugiyono (2017: 141-142) Melakukan uji t apabila kedua kelas

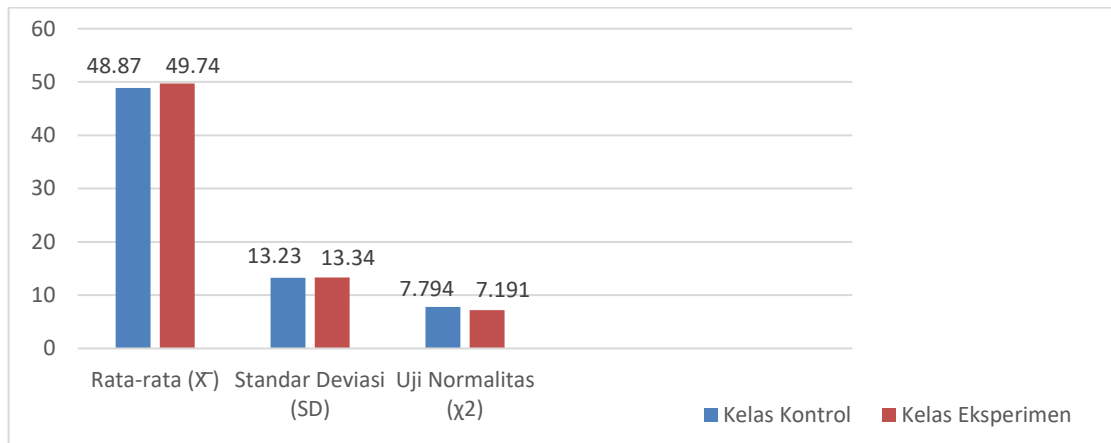
variansinya homogen, dengan menggunakan rumus

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \cdot \dots\dots\dots (2)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

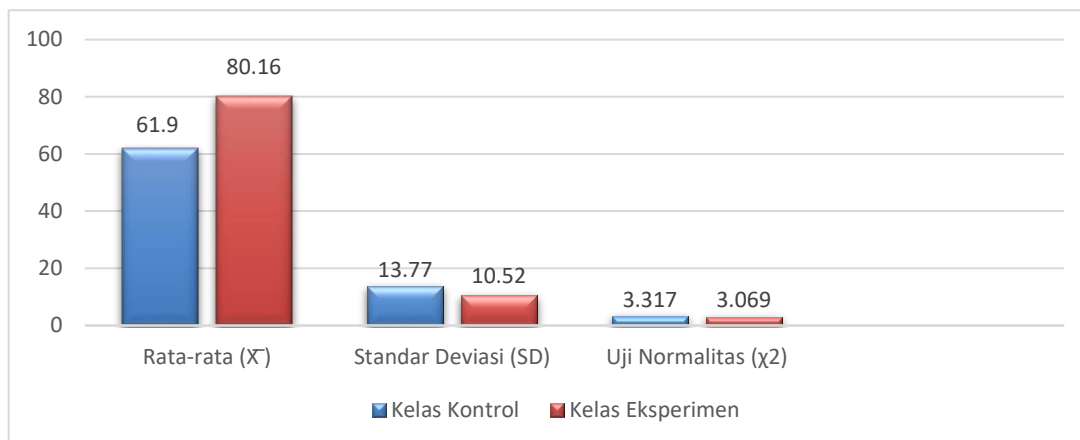
Secara keseluruhan, Persentase rata-rata, standar deviasi dan normalitas siswa kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada grafik 1 dan grafik 2.



Grafik 1. Persentase Hasil *Pre-Test*

Nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 48,87 dan nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen adalah 49,74. Dari diagram tersebut juga dapat dilihat standar deviasi *pre-test* kelas kontrol adalah 13,23 dan kelas

eksperimen 13,34. Hasil uji normalitas skor *pre-test* kelas kontrol diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 7,794 sedangkan untuk *pre-test* kelas eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} 7,191.



Grafik 2. Persentase Hasil *Post-Test*

Dari diagram tersebut diperoleh nilai rata-rata *post-test* siswa kelas kontrol adalah 61,9 dan nilai rata-rata *post-test* siswa kelas eksperimen adalah 80,16. Dari diagram tersebut juga dapat dilihat standar deviasi *post-test* kelas kontrol adalah 13,77 dan pada kelas eksperimen 10,52. Hasil uji normalitas skor *post test* kelas kontrol diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 3,317 sedangkan skor *post test* kelas eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} 3,069.

Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas skor *pre-test* kelas kontrol diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 7,794 sedangkan uji normalitas skor *pre-test* kelas eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} 7,191 dengan χ^2_{tabel} sebesar 7,815. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *pre-test* (kelas kontrol dan eksperimen) berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas skor *post test* kelas kontrol diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 3,317 sedangkan χ^2_{tabel} sebesar 7,815, maka dapat disimpulkan data hasil *post test* kelas kontrol berdistribusi normal. sedangkan uji normalitas skor *post test* kelas eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} 3,069 sedangkan χ^2_{tabel} sebesar 7,815. maka dapat disimpulkan data hasil *post test* kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Varians

Dari uji homogenitas data *pre-test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh

F_{hitung} sebesar 1,016 dan F_{tabel} sebesar 1,84, kriteria pengujian homogenitas diperoleh $F_{hitung} (1,016) < F_{tabel} (1,84)$, maka data dinyatakan homogen.

Uji homogenitas data nilai *post test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh F_{hitung} sebesar 1,713 dan F_{tabel} sebesar 1,813. $F_{hitung} (1,713) < F_{tabel} (1,813)$, dengan demikian data dinyatakan homogen.

Uji Hipotesis (Uji-t)

Berdasarkan perhitungan uji-t sebelum diberi perlakuan menggunakan *polled varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 0,3597 dan t_{tabel} sebesar 1,99967. Dengan demikian, $t_{hitung} (0,3597) < t_{tabel} (1,99967)$, maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Dengan kata lain, antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai pengetahuan yang relatif sama.

Berdasarkan perhitungan uji-t setelah diberi perlakuan menggunakan *polled varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 7,40582 dan t_{tabel} sebesar 1,99967. Dapat diketahui $t_{hitung} (7,40582) > t_{tabel} (1,99967)$, maka dengan demikian H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh penggunaan model *snowball throwing* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 68 Pontianak Barat.

Besarnya Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tari Bambu pada Pembelajaran IPS

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran tari bambu pada pembelajaran IPS, dihitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Berdasarkan hasil perhitungan *effect size* diperoleh ES sebesar 0,13 yang termasuk dalam kriteria tinggi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model *snowball throwing* terhadap hasil belajar IPS memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran di kelas sebanyak 4 kali pertemuan setiap pertemuan alokasi waktunya 3 x 35 menit dan diberi perlakuan yang sama dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Pada setiap pertemuan pendalaman materi yang diberikan berbeda-beda. Pertemuan pertama membahas tentang perkembangan kegiatan ekonomi di Indonesia, berbagai kegiatan ekonomi di Kalimantan Barat dan membedakan 3 jenis kebutuhan hidup. Pertemuan kedua membahas tentang contoh kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Pertemuan ketiga membahas tentang pemanfaatan sumber daya alam berdasarkan jenisnya, cara merawat sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan dan potensi sumber daya alam di Kalimantan Barat. Pada pertemuan keempat membahas tentang berbagai mata pencaharian yang ada di wilayah pantai, dataran rendah maupun dataran tinggi serta di wilayah kota.

Langkah pembelajarannya dimulai dari apersepsi, guru menyampaikan materi dengan bantuan media video pembelajaran maupun *power point*. Selanjutnya guru membentuk siswa berkelompok dengan pemilihan kelompok berdasarkan posisi duduk terdekat dimana tiap kelompok beranggotakan 4 atau 5 siswa saja. Setiap kelompok menentukan salah seorang siswa yang akan menjadi ketua kelompoknya, lalu ketua kelompok maju ke depan kelas untuk mendapatkan materi dari

guru. Tugas ketua kelompok harus menyampaikannya lagi kepada anggotanya. Setelah diskusi dalam kelompok sudah selesai guru membagikan selembar kertas kerja pada tiap siswa untuk menuliskan satu pertanyaan singkat berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru maupun ketua kelompok masing-masing. Lalu kertas pertanyaan tersebut digulung kecil dan dimasukkan ke dalam wadah berbentuk bola. Setelah itu seluruh siswa berdiri diposisi masing-masing berdasarkan posisi kelompoknya. Sebelum permainan dimulai guru memberikan peraturan pelemparan bola sebagai pengarah dan motivasi kepada siswa sehingga kelas tidak ribut dan ricuh akibat permainan *snowball throwing*. Setelah seluruh siswa mengerti dan siap bermain, barulah permainan *snowball throwing* dengan melempar bola dan menjawab pertanyaan dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan pemberian soal evaluasi akhir pembelajaran. Sedangkan di kelas kontrol langkah pembelajarannya dimulai dari apersepsi, guru menyampaikan materi dengan bantuan media video pembelajaran maupun *power point*. Selanjutnya dibentuk siswa berkelompok dengan pemilihan kelompok berdasarkan posisi duduk terdekat dimana tiap kelompok beranggotakan 4 atau 5 siswa saja. Kemudian setiap kelompok diberikan LKS yang dikerjakan dengan cara berdiskusi antar siswa dalam kelompok selama kurang lebih 25 menit. Setelah itu membahas hasil kerja kelompok secara bersama-sama dan pembelajaran diakhiri dengan pemberian evaluasi akhir pembelajaran.

Beberapa keunggulan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* antara lain. (1) Siswa menjadi aktif dan pembelajaran lebih atraktif karena dilakukan dalam bentuk permainan sehingga pembelajaran yang terjadi menimbulkan interaksi ke banyak arah. (2) Siswa juga belajar dengan suasana yang menyenangkan dan menarik karena menggunakan model *snowball throwing* dimana pada pembelajaran alat yang digunakan adalah bola dan kertas pertanyaan.

(3) Dipertemuan kedua dan seterusnya siswa terlihat lebih bersemangat karena merasa senang dengan cara belajar sambil bermain. Oleh karena itu materi yang disampaikan lebih mudah diingat siswa. (4) Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* mengalami peningkatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Rata-rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat adalah 61,9. (2) Rata-rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat adalah 80,16. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model *snowball throwing* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat. Hal tersebut terbukti dengan perhitungan pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan t-test *polled varians* diperoleh t_{hitung} data post-test sebesar 7,40582 dengan t_{tabel} untuk taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $dk = 61$ sebesar 1,99967, karena $t_{hitung} (7,40582) > t_{tabel} (1,99967)$. (4) Besarnya pengaruh *effect size* (ES) adalah 1,33 dengan kriteria *effect size* yang tergolong tinggi. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan antara lain: (1) Sebaiknya peneliti mengenalkan terlebih dahulu permainan *snowball throwing* kepada siswa melalui video singkat cara bermain *snowball throwing* sehingga siswa mengerti cara permainannya. Selain itu, pada saat membuat pertanyaan sebaiknya peneliti memberikan satu contoh membuat pertanyaan

kepada siswa agar siswa lebih mudah memikirkan pertanyaan yang harus dibuat mengenai materi yang telah disampaikan. (2) Untuk penentuan ketua kelompok ada siswa yang tidak berani menjadi ketua kelompok, maka peneliti memberikan motivasi berupa reward sederhana misalnya dengan tepukan tangan untuk siswa yang berani menjadi ketua kelompok. (3) Sebelum permainan *snowball throwing* dilaksanakan, sebaiknya peneliti memberikan aturan bermain pada saat pelemparan bola dengan cara yang baik agar tidak ada siswa yang dirugikan akibat siswa yang sengaja melempar dengan keras bola tersebut. Alternatif lainnya yaitu dengan memberikan hadiah kepada kelompok yang paling tertib mengikuti permainan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. (2015). **Cooperative Learning; Teori PAIKEM**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BSNP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta : Depdiknas.
- Burhan Bugin. (2012). **Metodologi Penelitian Kuantitatif**. Jakarta. Kencana.
- Hadari Nawawi. (2015). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Jumanta Hamdayana. (2014). **Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter**. Bogor: Ghalia Indonesia
- Made Renny Wijayanthi (2014). **Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD**. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Miftahul Huda. (2014). **Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurochim. (2013). **Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Solihatin, Raharjo. (2012). **Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

